

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan ialah permasalahan sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat hingga saat ini. Masalah kemiskinan sering kita jumpai pada masyarakat menengah ke bawah, kemiskinan yang melanda masyarakat diakibatkan karena berbagai macam faktor, baik itu kemiskinan yang diakibatkan memang karena suatu kebudayaan maupun kemiskinan yang diakibatkan karena memang suatu keluarga tidak mampu mencukupi kebutuhan hidupnya baik karena pekerjaan maupun pendidikan yang rendah.

Sebenarnya banyak sekali faktor-faktor penyebab kemiskinan, kita bisa melihat dari keadaan ekonominya, mata pencahariannya, dan keadaan penduduk masyarakat setempat. Suatu permasalahan sosial berupa kemiskinan merupakan suatu permasalahan yang sangat berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat yang dimana didapatkan berdasarkan standar hidup minimum Menurut (PIRNAS.org, 2019)

Dari sekian banyak permasalahan kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia, permasalahan kemiskinan paling banyak dialami oleh masyarakat kelompok petani, hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilaksanakan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2010 yang dimana sekitar 60% permasalahan kemiskinan lebih bergantung pada kehidupan para petani. Dalam hal ini kita bisa melihat bahwa permasalahan sosial berupa kemiskinan lebih memicu para petani Menurut (Stamboel, 2012:8-9)

Tersedianya lapangan pekerjaan pada bidang pertanian terbilang cukup luas, ini dikarenakan bidang pertanian mampu menyumbangkan sekitar 40-44% lapangan pekerjaan yang sudah ditentukan, tetapi dengan tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup luas yang dimana hal ini membutuhkan suatu keseriusan yang sangat mendalam pada bidang pertanian.

Dengan hal tersebut, berbeda dengan kenyataannya bahwa sesungguhnya mayoritas pekerja di bidang pertanian sedang mengalami permasalahan sosial yaitu berupa kemiskinan yang dimana model ketenagakerjaan yang digunakan pada bidang pertanian masih cenderung mengarah ke tradisional maupun fasilitas-fasilitas yang digunakan masih berada di bawah rata-rata, maka dalam hal itu perlu adanya strategi-strategi yang dijalankan agar permasalahan tersebut dapat diatasi Menurut (Stamboel, 2012:10)

Penelitian yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), pada tahun 2010 yaitu mengenai permasalahan kemiskinan yang lebih banyak memicu pada bidang pertanian, dilakukan juga oleh Bank Indonesia yang dimana menurut mereka bidang pertanian mengalami pertumbuhan yang begitu pesat yaitu sekitar 1%, dengan menurunkan tingkat kemiskinan nasional sekitar 2,76% serta menurunkan tingkat kemiskinan pada bidang pertanian sekitar 7,34%, sedangkan pada bidang lainnya hanya mampu menurunkan sekitar 0,11% yaitu di bidang industri. Dengan hal itu dapat dibandingkan bahwa kemiskinan nasional menurunkan 1,5% yang dimana ini merupakan bukti bahwa kemiskinan lebih banyak dialami oleh pekerja di bidang pertanian Menurut (Stamboel, 2012:10)

Dengan penelitian yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) dengan Bank Indonesia yang dimana angka kemiskinan lebih banyak dialami oleh pekerja

di bidang pertanian, dalam hal ini peneliti menemukan permasalahan kemiskinan yang dialami oleh salah satu petani yaitu petani garam.

Banyak dari masyarakat Indonesia yang membutuhkan garam, tetapi dari sekian banyak garam yang diproduksi oleh para petani garam, penghasilan yang didapat terbilang tidak menentu, ini dikarenakan masuknya produksi garam lain yang menjadi suatu persaingan pada daerah tertentu yang dimana di daerah tertentu tersebut produksi garam yang dihasilkan menjadi minim.

Dalam hal pemasaran, ini yang mengakibatkan penghasilan petani garam pada daerah tertentu terbilang kurang ataupun tidak menentu serta proses pembuatan garam pada suatu daerah yang masih menggunakan cara tradisional sehingga proses pembuatan garam tersebut mengandalkan matahari yang artinya proses penggaraman bisa dilakukan pada saat musim panas saja.

Terkadang saat datangnya musim hujan, para petani garam harus berhenti bekerja dalam memproses garam yang dimana hal tersebut malah memperlambat hasil panen produksi garam yang artinya tidak ada yang bisa dipasarkan dan dijual sehingga tidak ada penghasilan yang dapat diperoleh oleh petani garam meskipun ada, pendapatan yang diperoleh tidak seberapa,

Dalam hal tersebut pekerjaan utama mereka dalam memproses pembuatan garam tidak bisa menjamin kehidupan mereka sebagai petani penghasil garam yang dimana karena pendapatan yang diterima tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, maka dari itu para petani garam harus mencari alternatif dalam mencari pekerjaan lain atau bisa sampai beralih ke profesi lainnya.

Permasalahan yang dialami para petani garam yang sudah dijelaskan diatas setara dengan petani garam di Bali yang dimana mengalami hal serupa. Jika

berbicara mengenai penghasil produksi garam di Bali terdapat salah satu tempat yang terkenal dengan penghasil garam yaitu yang terletak di Kabupaten Klungkung, Desa Kusamba, tempat ini terkenal dengan penghasil garamnya dan masih menggunakan cara tradisionalnya yaitu dengan kualitas cita rasa yang begitu tinggi tetapi walaupun begitu proses pembuatan garam yang masih cenderung ke tradisonal yang hanya mengandalkan cahaya matahari/

Hal ini membuat petani garam di Desa Kusamba aktif bekerja dengan bergantung pada keadaan cuaca yang artinya penghasilan yang mereka peroleh terbilang tidak dapat diandalkan yang dimana ketika musim hujan, para petani garam terpaksa harus berhenti memproses pembuatan garam, hal ini juga membuat hasil panen yang biasanya cepat malah memerlukan waktu yang lebih lama untuk panen dan biasanya jika hasil panen sudah tiba dan siap untuk di produksi di pasar, penghasilan yang diperoleh terkadang tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan, Ini salah satu yang menyebabkan keberadaan petani garam di Bali yang terkenal dengan citanya yang rasa tinggi yaitu, Desa Kusamba semakin berkurang, dengan hanya mengandalkan 1 profesi sebagai petani garam saja belum mampu mencapai kelangsungan hidup dan kebutuhn sehari-hari.

Selain di Kabupaten klungkung, tempat penghasil garam juga terkenal di Daerah Karangasem yang terletak di kawasan pantai yaitu pantai amed, di wilayah pantai amed ini keeradaan petani garam juga ikut berkurang, yang dimana tempat penghasil garam ini dijadikan sebagai kawasan wisata, dimana hal itu membuat petani garam di wilayah Bali semakin berkurang karena penghasilan yang di dapat sebagai petani garam saja tidak bisa begitu diandalkan.

Pemaparan diatas menyatakan bahwa keberadaan petani garam yang semakin berkurang, disebabkan karena penghasilan yang diperoleh petani selama menjadi petani garam tidak bisa begitu diandalkan dan tidak menentu setiap bulan yang dikaarenakan mereka hanya bekerja sesuai keadaan musim.

Hasil panen yang memerlekukan jangka waktu yang lama untuk panen hingga hal yang di produksi tidak ada serta hasil panen yang dijual pendapatannya tidak seberapa yang terbilang tidak mampu mencukupi semua kebutuhan, dan adanya tempat penghasil garam yang dijadikan objek wisata sehingga hal-hal tersebut pemicu petani garam semakin berkurang di Bali,tetapi meskipun begitu masih ada petani garam yang bertahan dalam mempertahankan profesinya walaupun terkadang penghasilan yang diperoleh tidak mampu mencukupi kebutuhan tetapi hal itu tetap di tekuni oleh para petani garam yang dimana terletak di Desa Les, Kecamatan tejakula, Kabupaten buleleng yang merupakan menjadi objek penelitian peneliti.

Desa Les merupakan sebagian besar masyarakatnya bekerja pada bidang pertanian yang salah satunya bidang pertanian penghasil garam. Desa ini memang terkenal dengan garamnya yang dimana menjadi salah satu penghasil garam di daerah Buleleng dengan menggunakan cara tradisional.

Setiap harinya mengolah dan memproses garam, dan itu sudah menjadi suatu kebiasaan para petani dan pekerjaan yang harus mereka jalani, tetapi pekerjaan yang mereka jalani setiap saat menjadi petani garam belum bisa menjamin kehidupan mereka sehari-hari yang dimana penghasilan yang diperoleh para petani garam tidak menentu yang disebabkan salah satunya karena faktor alam.

Terkadang faktor alam menjadi penghambat bagi para petani garam dalam menjalankan aktivitas mereka yaitu memproses dan mengolah garam yang dimana dalam setahun mereka aktif bekerja hanya sekitar 6 bulan itupun kalau cuaca memungkinkan dalam melakukan proses penggaraman, karena yang namanya cuaca tidak bisa kita prediksi, jika musimnya bagus maka hasil yang akan di panen akan lebih cepat, tetapi jika musim hujan itu datang maka akan menghambat hasil panen, inilah yang membuat para petani garam Desa Les tidak bisa memproduksi hasil panen untuk dijual ke pasar yang dimana tidak ada penghasilan yang di dapat, dan mengharuskan para petani garam tradisional mencari pekerjaan lain.

Selain faktor alam, adapun disebabkan karena masuknya produksi garam lain yang dimana hal tersebut menjadikan suatu persaingan, yang membuat pemasaran garam Desa Les menjadi kurang stabil. Pemasaran yang kurang stabil, mempengaruhi pendapatan, yang dimana yang seharusnya penghasilan yang mereka dapat Rp. 500.000 persekali panen, tetapi karena masuknya produksi garam Luar, pendapatan yang di peroleh tidak begitu baik, yang artinya mereka harus memiliki strategi dalam mengatasinya.

Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dari segi pembuatan yang dimana Desa Les cenderung masih menggunakan cara tradisional, menjadikan hasil yang di dapat lebih sedikit serta kualitas yang berbeda, sedangkan Negara Indonesia perlu yang namanya banyak produksi atau lebih mengutamakan kuantitas yang dimana hal tersebut tidak bisa dilakukan oleh para petani garam Desa Les. karena Pembuatan garam yang masih cenderung ke tradisional.

Persaingan yang terjadi maupun terkendala dengan faktor alam dalam bertani, tidak membuat mereka meninggalkan profesi sebagai petani garam, karena profesi sebagai petani garam ini, merupakan warisan turun temurun yang mana mereka harus tetap pertahankan, dan sudah diberi tanggung jawab untuk dilanjutkan ke generasi-generasi berikutnya. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama Gede Parartha (29 tahun), pada tanggal 18 Maret, 2021, menjelaskan bahwa:

Kalau menjadi petani garam itu bukan profesi tetapi memang warisan turun temurun dari orang tua dan akan tetap ditekuni dan dipertahankan walaupun pendapatannya terbilang tidak menentu, tetapi warisan tidak bisa ditinggalkan begitu saja, dan tetap akan dipertahankan.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa profesi sebagai petani garam memang masih digeluti dan ditekuni karena profesi sebagai petani garam ini adalah warisan turun temurun yang tidak akan pernah ditinggalkan meskipun para petani garam tradisional Desa Les memiliki pekerjaan lain diluar tetapi tetap mereka menekuni pekerjaan utama mereka dalam bertani walaupun pendapatan yang diperoleh tidak menentu yang terkadang tidak setara dengan modal yang ada.

Dalam bertani garam para petani garam tradisional banyak mengeluarkan modal berkisar Rp 4.000.000 – Rp 5 000.000 yang dimana mereka harus membayar sewa permusim yang dikarenakan tempat yang mereka gunakan dalam membuat garam adalah tanah milik orang lain, jadi setiap musim mereka harus membayar sewa lahan dan mengeluarkan keperluan lainnya yang nantinya dipergunakan untuk bertani.

Modal yang dikeluarkan para petani garam terkadang tidak setara dengan penghasilan yang diperoleh yang dimana dengan hasil panen yang didapatkan hanya sekitar 40 kg-50 kg dan itupun tidak semua laku terjual di pasar yang

artinya pendapatan yang diterima tidak seberapa karena banyaknya produksi garam lain yang masuk ke Desa Les, sehingga produksi garam Desa Les minim di pemasaran yang mana mempengaruhi pendapatan.

Selain itu penghasilan yang mereka peroleh dari hasil panen garam, dibagi dengan yang punya tanah, yang artinya pendapatan yang mereka terima pun belum bisa menjamin kelayakan hidup.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama Bapak Nengah Selamat (60 tahun), pada tanggal 18 Maret 2021, menjelaskan bahwa :

Biasanya panen dalam seminggu dilakukan 2 kali, tetapi sekali panen hanya mendapatkan 40 kg – 50 kg garam, dan kalau dijual ke pasar perkilogramnya hanya Rp 10.000, terkadang 40 kg – 50 kg garam tidak semua terjual, jadi pendapatan yang diterima tidak menentu kalau kita menjual ke pasar-pasar Buleleng, selain itu tanah kan milik orang lain, jadi dari hasil penjualan, dibagi dengan yang punya tanah.

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa hasil panen produksi garam yang dijual ke pasar tidak semua terjual yang artinya pendapatan yang diperoleh terbilang tidak menentu, selain itu, pendapatan yang mereka peroleh akan mereka bagi kepada pemilik tanah, ini berarti pendapat atau penghasilan yang di dapat tidak seberapa. Demi mencukupi kebutuhan hidup untuk keluarga, makan sehari-hari, menyekolahkan anak, para petani garam banyak mencari pekerjaan sampingan, seperti berternak, menjual kayu, proyek, buruh petik, dan ada juga yang bekerja di luar daerah Kabupaten Buleleng.

Segala pekerjaan mereka lakukan agar mampu membantu ekonomi keluarga yang menengah ke bawah. Meskipun terkadang penghasilan atau pendapatan sebagai buruh petik, menjual kayu, proyek, guru honor, dan bekerja di luar daerah Buleleng, bisa dikatakan pendapatannya kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga, mereka akan mencari cara lain, setidaknya

mencukupi kebutuhan pokok yang paling utama karena jika kita lihat bertani garam dalam setahun hanya dilakukan sekitar 6 bulan, selebihnya mereka beralih ke pekerjaan lain agar bisa bertahan hidup untuk memenuhi kebutuhan papan, sandang, dan pangan.

Selain itu agar bisa menempuh pendidikan yang lebih tinggi, pekerjaan apapun akan dilakukan karena bagi salah satu seorang petani garam tradisional Desa Les menyekolahkan sang anak hingga ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi adalah prinsip yang harus dijalankan, maka dari itu giat dalam menekuni setiap pekerjaan demi menyekolahkan sang anak dan bertahan hidup, baik itu berkebun, berternak, dan menjadi buruh petik.

Banyak dari para petani garam yang tidak bisa meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ini dikarenakan faktor ekonomi yang mana tidak adanya biaya untuk meneruskan, maka dari itu mereka beralih mencari pekerjaan lain ataupun meneruskan pekerjaan sebagai petani garam saja. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara bersama Ibu Nyoman Asrini (39 tahun), pada tanggal 18 Maret 2021, menjelaskan bahwa :

Ya, memang kebanyakan petani garam Desa Les tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ya paling banyak tamatan SD, sebagian lagi ada yang SMP, SMA, dan itu dikarenakan faktor ekonomi, tetapi dengan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bukan berhenti sampai disitu saja, kebanyakan mencari pekerjaan lain atau meneruskan pekerjaan sebagai petani garam yang mana itu memang warisan turun temurun dan sambilan juga dalam mencari penghasilan.

Hasil wawancara diatas menyatakan bahwa, sebagian besar para petani garam tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yang dikarenakan faktor ekonomi ataupun masalah biaya, dengan hal itu daripada berdiam diri, kebanyakan para petani garam mencari pekerjaan lain agar bisa bertahan hidup

serta melanjutkan pekerjaan sebagai petani garam saja yang merupakan sudah warisan turun temurun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pemaparan di atas menyatakan bahwa, keadaan sosial ekonomi petani garam tradisional Desa Les cenderung menengah ke bawah, yang bisa kita lihat dari jenis pekerjaan maupun tingkat pendapatan, yang dimana belum bisa menjamin kehidupan para petani garam, maka karena hal tersebut banyak dari para petani garam tradisional Desa Les yang tidak melanjutkan pendidikan, karena lebih mengutamakan kebutuhan pokok daripada melanjutkan pendidikan.

Dengan melihat kondisi tersebut, petani garam dalam bertahan hidup adalah dengan cara mencari pekerjaan lain, itu adalah cara mereka untuk menambah penghasilan, meskipun terkadang pendapatan yang diterima belum mencukupi kebutuhan. Agar bisa beradaptasi dalam kondisi tersebut, terkadang para petani garam tradisional Desa Les saling membantu, seperti kurang mampu dalam membiayai pendidikan anak.

Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa, pemicu kemiskinan yang di alami oleh para petani garam tradisional Desa Les adalah, dari segi aktivitas ekonomi seperti bertani garam masih cenderung ke tradisional hingga masih bergantung pada alam, pendapatan yang tidak menentu sebagai petani garam karena minimnya dalam hal pemasaran, kepemilikan tanah yang dimiliki oleh orang lain sehingga hasil panen akan di bagi yang punya tanah, maka dari itu penghasilan yang diterima tidak seberapa, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang mereka geluti, masih belum mencukupi kebutuhan anggota keluarga, walaupun

begitu mereka masih mempertahankan profesi sebagai petani garam, karena itu merupakan warisan turun-temurun yang harus mereka jaga.

Secara sosiologis kemiskinan yang dialami para petani garam Desa Les tergolong ke dalam kemiskinan struktural, yang dimana kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor-faktor buatan manusia, seperti kebijakan ekonomi yang tidak adil, distribusi produksi yang tidak merata, dan korupsi yang cenderung menguntungkan.

Kemiskinan struktural memandang bahwa kemiskinan yang dialami oleh petani garam di dasarkan karena keadaan cuaca sehingga hasil produksi garam yang di dapat memerlukan jangka waktu yang lama dan membuat pendapatan yang diperoleh terkadang naik turun serta adanya penguasaan lahan yang dimiliki oleh seseorang sehingga membuat para petani garam harus membayar sewa permusim.

Pemaparan diatas merupakan permasalahan kemiskinan yang dialami oleh para petani garam tradisional Desa Les yang mana kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang ada di masyarakat dan tidak akan pernah ada habisnya untuk di bicarakan, yang mana melihat kondisi sosial ekonomi para petani garam Desa Les yang cenderung menengah ke bawah, tetapi dalam hal tersebut mereka masih mempertahankan profesi sebagai petani garam karena warisan turun temurun, suatu hal yang menarik untuk diteliti.

Permasalahan kemiskinan yang terjadi di Desa Les, hal tersebut bisa kita jadikan sebagai sumber belajar dan menambah wawasan, khususnya pembelajaran pada jenjang SMA yaitu mata pelajaran sosiologi pada kelas XI.

Pada pembelajaran sosiologi banyak sekali kita menemukan permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat, dan permasalahan kemiskinan yang menjadi objek peneliti bisa menjadi salah satu pemahaman bagi para siswa bagaimana kemiskinan itu terjadi, seperti sebab, faktor-faktor, dan cara mengatasinya.

Semua itu bisa dijadikan sebagai sumber belajar yang akan mempermudah para siswa dalam memahami permasalahan sosial yang sebenarnya yang nantinya ditinjau dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

1.2. Identifikasi masalah

- 1.2.1. Bertani garam yang masih bergantung pada keadaan musim sehingga hasil panen yang diperoleh memerlukan jangka waktu yang cukup lama, maka dari itu karena aktivitas yang mereka lakukan bergantung pada cuaca, menjadikan para petani garam beralih profesi karena produksi garam tidak setiap saat bisa panen dan penghasilan yang cenderung naik turun.
- 1.2.2. Rendahnya pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi garam di pasar karena masuknya produksi garam lain yang menjadikan produksi garam Desa Les minim di pemasaran yang mana pendapatan yang diterima tidak seberapa.
- 1.2.3. Dalam melakukan proses penggaraman, para petani garam hanya aktif bekerja dalam kurun waktu 6 bulan saja yang mana mereka harus mencari strategi lain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, karena pekerjaan utama mereka yaitu memproses garam tidak bisa setiap saat.
- 1.2.4. Kehidupan para petani garam tradisional Desa Les yang bisa dipakai sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.3.Pembatasan masalah

1.3.1. Dari identifikasi masalah yang sudah dijelaskan, maka permasalahan ini perlu dibatasi, dengan hanya menfokuskan bagaimana kondisi sosial ekonomi para petani garam Desa Les, cara petani garam tradisional Desa Les dalam mengatasi kemiskinan yang dihadapi dan strategi atau kiat apa yang digunakan, dan nantinya hasil penelitian ini dipakai sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Jadi dari penelitian yang akan dilakukan hanya itu saja permasalahan yang perlu dibatasi.

1.4.Rumusan masalah

- 1.4.1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani garam tradisional di Desa Les?
- 1.4.2. Bagaimana strategi petani garam dalam mengatasi kemiskinan?
- 1.4.3. Aspek-aspek apa saja yang terdapat pada permasalahan kemiskinan yang dialami oleh para petani garam tradisional Desa Les yang dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.5.Tujuan penelitian

- 1.5.1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi petani garam tradisional Desa Les
- 1.5.2. Untuk mengetahui strategi petani garam dalam mengatasi kemiskinan.
- 1.5.3. Untuk mengetahui Aspek-aspek apa saja yang terdapat pada permasalahan kemiskinan yang dialami oleh para petani garam tradisional Desa Les yang dijadikan sebagai sumber belajar sosiologi di SMA.

1.6. Manfaat penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan sumbangan pemikiran serta memperluas pengetahuan terhadap strategi petani garam dalam mengatasi kemiskinan yang sesuai dengan mata kuliah kesejahteraan sosial.

1.6.2. Manfaat praktis

Memberikan sumbangan pemikiran bagi petani garam dalam mengatasi kemiskinan yang terjadi di desa les sehingga kiat atau strategi yang dilakukan memberikan kelangsungan hidup para petani garam.

1.6.2.1. Penulis

Manfaat praktis bagi penulis adalah memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai strategi petani garam dalam mengatasi kemiskinan dan mampu memberikan referensi pada bidang akademik.

1.6.2.2. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun referensi bagi ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu penelitian yang mampu memberikan manfaat rekomendasi pembelajaran dalam perkuliahan.

1.6.2.3. Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat sekitar mengetahui tentang keadaan petani garam yang merupakan sektor utama dalam menghasilkan bahan untuk makanan dan juga diharapkan lebih

mempedulikan kesejahteraan petani garam dengan lebih memakai garam yang di hasilkan oleh petani garam yang khususnya berasal dari Desa Les.

1.6.2.4. Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memerhatikan kesejahteraan para petani garam dengan memberikan bantuan berupa fasilitas yang mendukung dalam pembuatan garam tersebut.

1.6.2.5. Penelitian sejenis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis dan sekaligus dapat digunakan sebagai referensi rujukan bagi penulis lain untuk mengkaji tentang hal-hal yang belum diulas dan akan dibahas lebih lanjut pada penelitian berikutnya.

